

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat unik di dunia, letak antar pulau yang menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu wilayah yang di juluki negara kepulauan. Hal ini terbukti adanya, karena jika dilihat secara kasat mata pulau – pulau di Indonesia di batasi oleh laut, satu negara tapi bukan satu daratan. Oleh karena itu, dalam sejarah, laut juga harus memiliki peranan sebagai sentral perhubungan antar pulau masa lalu. Dalam buku Nasionalisme laut dan sejarah, Susanto Zuhdi mengatakan “adalah hal yang mustahil jika membicarakan sejarah Indonesia tanpa laut. Melalui pidato A.B. Lopian yang berjudul “Sejarah Nusantara Sejarah Bahari” ia memadankan arti “nusantara” dengan “bahari”. Kedua kata tersebut sudah tentu tidak sinonim, tetapi terkait dalam talian makna. Nusa suatu pulau yang dimaksud adalah Jawa dan “antara” artinya pulau lainya atau “pulau – pulau yang lainnya”. Dengan kondisi geografis kepulauan dikenal dengan nusantara maka laut yang dalam kenyataannya mengambil porsi yang lebih besar hendak dimaknai dengan penghubung.¹

Nusantara yang dimaknai oleh A.B. Lopian tersebut, bahwa pulau jawa merupakan sentral dalam sejarah maritim, dan tidak hanya melihat peranan pulau

¹ Susanto Zuhdi. 2014. *Nasionalisme Laut dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.,Hlm 7.

lain sebagai salah satu tonggak sejarah maritim, tetapi pada kolektif sejarah Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya, bangsa Indonesia pernah mengalami kejayaan dalam bidang maritim. Salah satu kerajaan maritim yang besar dan terkenal di Nusantara pada waktu itu adalah kerajaan Sriwijaya yang berlangsung dari abad 7 sampai 14.² Dalam dunia perdagangan dan pelayaran, Sriwijaya berhasil menguasai hampir semua wilayah perairan di Nusantara antara lain laut Jawa, laut Banda, dan sebagian laut di wilayah Indonesia Timur. Di samping itu Sriwijaya juga menjalin hubungan dagang dengan India di sebelah barat, dengan Birma dan Melayu di sebelah utara, serta dengan Siam, Kamboja, Cina dan Pilipina, Kalimantan utara di sebelah timur laut. Bahkan Juga pedagang-pedagang dari kerajaan itu telah berlayar sampai pelabuhan – pelabuhan di Cina dan pantai Timur Afrika.

² Kerajaan Sriwijaya dapat digambarkan sebagai kerajaan pantai, negara perniagaan dan negara yang berkuasa di laut. Sebagai kerajaan pantai, ibukota Sriwijaya memang terletak di tepi air, penduduknya terpencar di luar kota, atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratapkan alang-alang. Kekuatan Sriwijaya bersumber dari beberapa hal antara lain kemampuan untuk mengelola pelabuhan dagang sebagai pelabuhan internasional yang mampu menarik para pedagang untuk singgah dan berdagang di situ. Selain itu, kekuatan Sriwijaya juga terletak pada penguasaannya atas *hinterland* sebagai pemasok komoditas perdagangan dan tenaga kerja untuk pengembangan kota pelabuhan. Selain itu kekuatan Sriwijaya juga ditentukan oleh kemampuannya untuk menanamkan pengaruhnya terhadap *orang laut* yang memiliki fungsi strategis baik dari segi politik maupun ekonomi. Untuk memperkuat posisinya, Sriwijaya juga menjalin hubungan baik dengan kekaisaran Cina dengan harapan luput dari invasi Cina dan para pedagang Sriwijaya akan memperoleh perlakuan yang baik di pelabuhan-pelabuhan Cina. Lihat Singgih Sri Sulistiyono. “Historiografi Maritim Indonesia: Prospeknya dan Tantangan”. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Musyawarah Wilayah II DIY – Jateng* yang diselenggarakan oleh Keluarga Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta (Yogyakarta: 8 Mei 2009). Lihat juga Yuliati. “Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim (*Jalasveva Jayamahe*). Dalam *Jurnal Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan*, No. 2, Vol. 27, Agustus 2014.

Kejayaan maritim Indonesia ini juga, terutama kerajaan Sriwijaya dan kerajaan lainnya di Nusantara sangat bertalian dengan kerajaan – kerajaan maritim yang ada di seluruh Nusantara. Karena posisi yang saling membutuhkan tersebut, sehingga terjadi interaksi penting antar kerajaan – kerajaan. Maka oleh sebab itu, peranan dari semua kerajaan maritim (terutama Sriwijaya) secara kolektif memiliki dampak yang besar bagi kejayaan – kejayaan negara maritim pada suatu kerajaan lain di Nusantara.³ Pada masa – masa ini, laut dijadikan sebagai sesuatu hal yang sangat signifikan dalam melakukan pelayaran, peran laut menjadi satu kebutuhan bagi seluruh kerajaan – kerajaan maritim. Selain itu, laut juga bukan hanya di jadikan sebagai penghubung pelayaran, tetapi masyarakat menggunakannya untuk keperluan hidup kesehariannya. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa laut memiliki fungsi yang relatif, tergantung apa dan bagaimana kebutuhan masyarakat masa itu.

Melihat pernyataan – pernyataan di atas, maka laut dapat dikatakan sebagai faktor utama. Namun dalam kenyataannya di era sekarang orang – orang belum memandang laut sebagai salah satu hal yang terpenting. Ini pula yang menjadi faktor betapa kecilnya perhatian terhadap mata laut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal persolan besar sebuah negeri dengan pantai

³ Kerajaan Sriwijaya berjaya pada abad 9-10 Masehi dengan menguasai jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara. Sriwijaya telah menguasai hampir seluruh kerajaan Asia Tenggara, diantaranya, Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Filipina. Sriwijaya menjadi pengendali rute perdagangan lokal yang mengenakan bea cukai kepada setiap kapal yang lewat. Hal ini karena Sriwijaya menjadi penguasa atas Selat Sunda dan Malaka. Selain itu, Kerajaan Sriwijaya juga mengumpulkan kekayaannya dari jasa pelabuhan dan gudang perdagangan yang melayani pasar Tiongkok dan India. Hall. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.,Hlm 40.

terpanjang kedua di dunia bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bagaimana memelihara kedaulatan laut dan memanfaatkan potensi seoptimal mungkin bagi kesejahteraan rakyat.⁴ Selain untuk kesejahteraan juga, laut dijadikan sebagai faktor interaksi utama bagi para pelayar – pelayar tradisional di seluruh daerah yang ada di Nusantara terutama masyarakat Gorontalo yang menjadi fokus kajian.

Pelayaran tradisional merupakan cara masyarakat jaman dahulu untuk berinteraksi dengan masyarakat yang ada di pulau lain. Pelayaran tradisional pada intinya adalah bagaimana seorang pelayar mampu untuk mengarungi laut dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pelayaran masa tradisional tersebut, masyarakat melakukan berbagai macam rutinitas agar dalam pelayarannya tersebut tidak akan mengalami hal yang sia-sia, misalnya dengan menjadikan laut sebagai mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu menggunakan kesempatan pelayaran dengan metode – metode itu sebagai cara satu-satunya masyarakat tradisional mengisi pelayaran dalam mengarungi samudra.

Sebagai contoh, pada tulisan Endang Susiowati mengemukakan jenis – jenis pelayaran yang terdapat di Banjarmasin. Ia mengemukakan, di Banjarmasin ada tiga jenis pelayaran yang berlaku di daerah tersebut yaitu pelayaran dalam negeri yang meliputi pelayaran nusantara, pelayaran lokal dan pelayaran rakyat dan pelayaran pedalaman; pelayaran luar negeri (internasional) yaitu, pelayaran

⁴ Susanto Zuhdi. 2014. *Nasionalisme Laut dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.,Hlm 71 – 72.

samudra dekat dan pelayaran samudra serta pelayaran khusus.⁵ Dalam konteks ini, Gorontalo hanya menggunakan tahap pelayaran dalam tahap kedua. Karena mengingat daerah Gorontalo merupakan satu daerah kecil yang tidak begitu berpengaruh terhadap adanya pelayaran domestik dan internasional dan lebih ke tradisional.

Sama halnya dengan daerah – daerah maritim lainnya, daerah Gorontalo pun demikian. Masyarakat tradisional Gorontalo menjadikan laut sebagai komiditi kedua selain darat namun sama pentingnya. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, laut bisa dijadikan sebagai tempat untuk tempat memenuhi kebutuhan, misalnya jika membutuhkan makanan yang berasal dari laut. Oleh karena itu sangat jelas bahwa laut, terutama Gorontalo memiliki peranan penting bagi kebutuhan masyarakatnya.

Pada masa tradisional, masyarakat Gorontalo terbagi ke dalam lima kerajaan atau yang di kenal dengan persekutuan *limo lo pohalaa*. Dalam perjalanan sejarahnya, *limo lo pohalaa* memiliki makna yang signifikan bagi budaya masyarakat Gorontalo itu sendiri, sehingganya dengan hal tersebut maka sampai dengan sekarang –walaupun telah dibubarkan– antara beberapa daerah yang merupakan bagian dari *limo lo pohala* masih memiliki ikatan yang yang jelas. Genetika⁶ yang jelas dari masyarakat Gorontalo sangat nampak dengan

⁵ Endang Susilowati. 2009. *Modernisasi Pelabuhan Banjarmasin dan Pengaruhnya terhadap aktivitas pelayaran dan perdangan Pada Pertengahan Kedua Abad ke- 20*. (Dalam Kembara Bahari: Esei Kehormatan 80 Tahun Adrian B. Lopian). Depok, Penerbit: Komunitas Bambu.,Hlm 17 – 18.

⁶ Secara kolektif masyarakat Gorontalo di ikat oleh karakteristik kesatuan geografis, genealogis, sosial dan cultural. Sehingga dengan ikatan ini kemudian mereka mengikta dan

adanya penamaan *pohalaa* sebagai identitas yang mengikat diantara kerajaan tersebut. *Pohalaa* menurut Joni Apriyanto dalam bukunya “Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi” diartikan sebagai *walao* atau anak. Secara etimologis *pohalaa* adalah wadah persatuan keluarga, ataupun suatu masyarakat hukum dalam satu kerajaan atau perserikatan dari kerajaan – kerajaan yang diikat oleh tali persaudaraan, adat istiadat, kepercayaan, hukum, adat tatanegara, dan kemasyarakatan.⁷ Ikatan kekerabatan inilah yang berakibat positif terhadap kelangsungan masyarakat yang terikat ke dalam kerajaan *limo lo pohalaa*.

Antara lima pohalaa ini, ada dua yang lebih menonjol, yaitu Gorontalo dan Limboto. Pada awal perkembangannya, kedua kerajaan ini terlibat perselisihan yang cukup panjang. Namun perselisihan tersebut dapat diselesaikan dengan perjanjian antara kedua pohalaa. Perjanjian tersebut dikenal dengan *janjia o dulowo limo lo pohalaa*.⁸ Dengan adanya perjanjian tersebut secara perlahan

menyatakan diri ke dalam satu wadah atau yang di kenal dengan *linula*. Lihat Medi Botutihe & Farha Daulima, 2007. *Mengenal Perkembangan Limo Pohalaa di daerah Gorontalo*. Gorontalo, Penerbit: Mbui Bangale.,Hlm 11 – 12.

⁷ Mula – mula rakyat Gorontalo terbagi dalam suku – suku, yaitu *linula – linula* (kemudian disebut kaum), yang dikepalai oleh seorang *olongia* (orang terkemuka) dan masing – masing mendiami daerahnya sendiri. Lihat Joni Apriyanto, 2012. *Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak.,Hlm 14. Lihat pula B.J Haga, 1931. *Lima Pahaaa: Susunan Masyarakat Hukum Adat dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo*. Jakarta, Penerbit: Djambatan.,Hlm 3.

⁸ Joni Apriyanto, 2012. *Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak.,Hlm 14. Lihat pula J. Bastiaans, 1990. *Persekutuan Limboto Dan Gorontalo*. Dalam *Sejarah Lokal Di Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit: Gadjah Mada University.,Hlm 217.

perselisihan antara keduanya dapat segera diatasi. Sehingga dapat diinterpretasikan, bahwa menonjolnya kedua pahalaa ini karena konflik yang berkepanjangan yang terjadi. Sehingga prestise keduanya menajdi suatu bahan perbincangan yang menjadikan mereka lebih menonjol diantara tiga kerajaan lainnya.

Kerajaan *limo lo pahalaa* tersebut, membangun system ekonomi yang kuat demi kelangsungan hidup kerajaan dan juga masyarakatnya. kebijakan demi kebijakan diterapkan oleh Raja untuk menjadikan kerajaan *limo lo pahalaa* bisa memperkuat kehidupan lingkungan kerajaan. Sehingga tidak mengherankan ketika kolonial Belanda menginjakan kakinya di tanah Gorontalo, langsung mengikat raja Gorontalo untuk bekerjasama dengan mereka. Ini membuktian dengan jelas bahwa kekuatan system ekonomi masa tradisional sangat diperhitungkan oleh pihak kolonial Belanda yang waktu itu untuk urusan perdagangan telah diserahkan sepenuhnya pada perseketuan dagang atau VOC.

Terkait dengan system ekonomi kerajaan Gorontalo, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, selain mengandalkan system ekonomi pada darat (perkebunan), masyarakat Gorontalo juga sangat menggantungkan hidupnya pada laut.⁹ Artinya bahwa laut juga di jadikan sebagai alternatif penting untuk

⁹ Melihat sejarah Indonesia dari wilayah daratan saja membawa akibat bahwa pengetahuan dan pandangan tentang masa lampau selalu berat sebelah penulisan sejarah Indonesia yang mengarah ke sejarah Nasional dalam arti yang sebenarnya di anggap tidak lengkap apabila diutamakan hanya unsur darat saja dari yang seharusnya sejarah tanah air. Lihat Adrian B. Lapijan, 2011. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok, Penerbit: Komunitas Bambu.,Hlm 1.

memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Gorontalo. Dengan kekayaan laut yang berlimpah, maka hampir sebagian masyarakat yang berada di pesisir pantai menjadikan laut sebagai sumber ekonomi terbesar. Selain itu juga laut pada abad ke- 19 di jadikan sebagai jalur penting perdagangan dan pengangkutan barang – barang dagangan VOC, maka berdirilah pelabuhan–pelabuhan penting yang dijadikan sebagai tempat melakukan interksi perdagangan antara masyarakat. Sebagai penghubung dalam pelayaran tersebut, masyarakat Gorontalo perahu sebagai alat penghubung yang sangat memberikan menafaat yang besar. Menurut Abd Rahman Hamid dalam bukunya “sejarah maritim Indonesia” mengatakan fungsi perahu, yang menjadi symbol dikerajaan–kerajaan tersebut, –terutama masyarakat dilingkungan kerajaan Gorontalo– sangat penting sebagai sarana penghubung antarpulau sekaligus medan komunikasi sosial budaya suku bangsa.¹⁰

Maka pelayaran yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo, bukan tidak memiliki makna yang sangat signifikan, akan tetapi dengan melakukan pelayaran tersebut maka berbagai macam kegiatan komunikasi yang didapatkan oleh mereka yaitu selain melakukan perdagangan juga mendapatkan kenalan dengan masyarakat lain. Oleh karena itu berdasarkan beberapa masalah yang telah di telaah dalam latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **Pelayaran Tradisional Gorontalo Abad XIX**. Dalam pnenlitian ini, tidak hanya berfokus pada satu permasalahan saja yaitu pelayaran. Namun jika dilapangan penelitian nanti, menemukan permasalahan lain yang patut untuk dikaji dalam pembahasan,

¹⁰ Abd Rahman Hamid, 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm 7.

maka akan mengkaji lebih dalam dan akan mempertimbangkan untuk memasukannya ke dalam pembahasan, sehingga hasil yang diperoleh dalam penyusunan skripsi ini akan lebih kompleks lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana Pelayaran Tradisional Gorontalo Abad XIX....?

C. Batasan Masalah

Secara *temporal* penelitian ini dilaksanakan pada abad ke – 19. Di abad ini akan diteliti berbagai macam peristiwa pelayaran yang terjadi, misalnya pelayaran rakyat Gorontalo ke daerah- daerah luar, hubungan dengan orang luar, pengaruh bajak laut, serta pengaruh pelayaran orang- orang luar ke daerah Gorontalo, sehingga akan mengambil kesimpulan dari pelayaran yang terjadi pada abad ke – 19. Tahun 1828 sampai dengan tahun 1891 merupakan batasan tahun yang akan

dilakukan penelitian. Alasan pengambilan tahun 1829 – 1891, karena di tahun – tahun ini, Gorontalo yang telah dikauasai oleh Belanda mendapat hegemoni yang sangat besar. Berbagai bentuk kebijakan diterapkan oleh Belanda, guna mempertahankan eksistensinya di Gorontalo, baik yang menyangkut politik, budaya, ekonomi terutama perdagangan serta sampai yang berhubungan dengan pelayaran yang dilakukan oleh masyarakat pribumi maupun para pelayar yang berasal dari daerah – daerah luar Gorontalo. Oleh karena itu, tahun 1828 suatu perjanjian yang ditandatangani oleh raja Gorontalo sebagai bentuk hegemoni tersebut. Tujuan dari perjanjian itu adalah, raja Gorontalo dengan bantuan rakyat, akan mengamankan muatan kapal – kapal yang berlabuh di palabuhan, baik itu kapal penduduk asli maupun orang luar,¹¹ sehingga dapat di analisis bahwa, tahun 1828 rakyat Gorontalo telah melakukan berbagai macam pelayaran ke berbagai daerah luar Gorontalo. walaupun akhirnya, di tahun tersebut telah mengalami penjagaan yang ketat terhadap isi kapal dari pihak pemerintah Belanda. Tahun 1891 sebagai batasan akhir dari tahun yang diambil, merupakan batasan agar penelitian ini hanya fokus pada abad ke- 19 saja, sehingga tidak melebar sampai abad ke- 20, walaupun kita ketahui bersama bahwa perjalanan pelayaran masyarakat Gorontalo tidak hanya berhenti pada tahun 1891.

Secara *sparsial* penelitian dilaksanakan di daerah Gorontalo. daerah Gorontalo yang masih diikat oleh system kerajaan *limo lo pohalaa* dan juga telah berada dalam bayang – bayang kolonial Belanda yang di wakili oleh VOC sebagai

¹¹ Hasanudin. 2014. *Pelayaran Dan Perdagangan Gorontalo Abad Ke- 18 dan 19*. Yogyakarta, Penerbit: Kepel Press.,Hlm 35.

persekutuan dagang yang di bentuk pada tahun 1602,¹² yang akhirnya pada masa – masa selanjutnya melebarkan sayapnya untuk mengeksploitasi hasil bumi seluruh daerah – daerah di Nusantara termasuk daerah Gorontalo.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuannya yaitu agar dapat mengetahui seperti apa proses pelayaran yang dilakukan masyarakat Gorontalo pada abad XIX. Selain itu juga penulis dapat mengetahui konsep maritim yang dijadikan oleh masyarakat Gorontalo sebagai kekuatan ekonomi kedua selain kekuatan ekonomi darat. Selain itu, penelitian ini, dapat dijadikan rujukan oleh kalangan Mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang sejarah pelayaran masyarakat Gorontalo abad ke XIX.

Dari tujuan tersebut maka akan memperoleh suatu manfaat besar yaitu hasil penelitian atau skripsi yang telah selesai nanti semoga dapat dijadikan bahan acuan bagi penulis – penulis selanjutnya yang akan membahas atau mencari tahu mengenai sejarah maritim tradisional Gorontalo, terutama tuntutan akademik untuk mencari menulis sejarah lokal daerah atau wilayah masing-masing individu atau Mahasiswa.

E. Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya “pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah” bahwa sejarah lokal merupakan peristiwa-peristiwa

¹² VOC didirikan pada bulan Maret 1602, sesudah perundingan yang dilakukan oleh *statwn general*. Lihat C.R Boxer, 1985. *Jan Kompeni: Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602 – 1799*. Jakarta, Penerbit: Sinar Harapan.,Hlm 9

pada lokasi-lokasi yang kecil, desa atau kota-kota kecil.¹³ Namun pada umumnya sejarah lokal memang sangat susah untuk digali kesejarahnya karena terhambat dengan kurangnya sumber yang didapat di lapangan.

Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hambatan untuk menulis sejarah local tersebut. Maka dari Sugeng Priyadi dalam bukunya “Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya”¹⁴ menjelaskan secara singkat bahwa letak geografis juga dapat dijadikan ruang lingkup dalam meneliti sejarah lokal. dapat disimpulkan bahwa jika penulis mengalami kesulitan dalam mencari data secara tertulis maka adanya letak geografis juga dapat menggambarkan peristiwa kejadian sejarah tersebut.

Sugeng Priyadi¹⁵ menambahkan bahwa sejarah daerah ataupun lokal cenderung bias, oleh karena itu menurutnya perlu diciptakan istilah netral dan tunggal, misalnya hanya fokus pada pengertian khusus saja seperti “istilah lokal mempunyai arti suatu tempat ataupun ruang”. Ruang disini adalah tempat tinggal suku bangsa ataupun subsuku bangsa. Ruang itu bias lintas kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi.

Konsep selanjutnya dijelaskan oleh Taufik abdulah dalam bukunya “Sejarah Lokal Di Indonesia”¹⁶ guna menjawab kekhawatiran sartono Kartodirdjo

¹³ Sartono Kartodirdjo, 1992. *Pendekatan Ilmu sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.,Hlm 74.

¹⁴ Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm 6 – 7.

¹⁵ Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm 6 – 7.

¹⁶ Taufik Abdullah, 1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Gadjah Mada University.,Hlm 310

mengenai minimnya sumber dan menurut Sugeng Priyadi akan Bias jika tidak dijelaskan istilah khususnya. Menurutnya penulisan sejarah lokal harus bersifat tematis dan harus secara sadar dijalankan dengan perspektif perbandingan serta menguasai dinamika sosio-kultural dari lokalitas yang sedang di teliti (dalam hal ini adalah kerajaan Gorontalo)

Peneliti juga harus memahami bahwa tidak selamanya kita menggunakan sumber tertulis sebagai sumber pokok dalam menulis sejarah. Tetapi masih ada sumber lisan yang diutarakan oleh narasumber yang mengetahui pasti peristiwa yang terjadi. Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid dalam bukunya “pengantar ilmu sejarah”¹⁷ mengemukakan bila asumsi sumber sejarah itu adalah sesuatu yang tertulis, maka bagaimana kita bisa merekonstruksi sejarah masyarakat kecil yang terdapat dibagian pedesaan. Jika peneliti selalu berpatokan pada sumber tertulis sebagai dasar berpijak untuk menulis sejarah maka dapat diinterpertasikan bahwa mungkin dan pasti tidak ada sejarah awal kehidupan manusia di bumi ini. Karena untuk maneliti manusia pertama kita harus berpatokan pada sumber tertulis, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu penulis memahami sumber sejarah.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial sebagai alat sementara untuk membaca sistuasi masyarakat pelayaran yang ada di Gorontalo. Tujuan perubahan sosial adalah untuk mengetahui berbagai macam pola perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah melakukan interkasi dan pelayaran di Gorontalo. Kingsley davis mengatakan bahwa perubahan sosial

¹⁷ Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid, 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm 1.

sebagai perubahan– perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.¹⁸ Misalnya perubahan – perubahan pada masyarakat Gorontalo setelah melakukan perdagangan maupun pelayaran. Interaksi¹⁹ yang secara hukum alamiah terjadi mengakibatkan adanya perubahan yang mendasar dalam masyarakat. Pendekatan *multidimensional* sebagai pendekatan utama, karena *multidimensional* sebagai peletak dasar teori. Tujuan dari pendekatan dan teori dimaksudkan agar yang dapat merekonstruksi peristiwa sejarah ketika sebelum dan sesudah di kuasai oleh Belanda.

Pendekatan atau *approach* adalah kriteria untuk menyeleksi masalah dan data yang relevan. Pendekatan juga dapat di artikan sebagai keseluruhan sikap penyelidikan , sudut pandang ukuran pangkal duga dan kerangka dasar pemikiran yang dipakai untuk mendekati sesuatu sasaran dan memahami pengetahuan yang teratur dan bulat mengenai sasaran atau obyek yang akan di telaah oleh sesuatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain pendekatan mencakup sudut pandang, standar atau tolak ukur yang dipakai untuk memilih masalah dan menentukan data-data yang akan diteliti.

Selanjutnya penggunaan teori adalah untuk dapat membangun kerangka maupun konsep dalam penelitian serta analisis dari hasil yang telah dikumpulkan. Suhartono mengemukakan bahwa teori merupakan kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau

¹⁸ Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Penerbit: Raja Grafindo Persada.,Hlm 262.

¹⁹ Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. *Ibid.*,Hlm 55

prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan atau prinsip dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran (dalam hal ini adalah kebenaran sejarah) yang di tarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Selanjutnya pendekatan multidimensional yang di pinjam dari temuan sartono Kartodirdjo yang dipakai dalam penelitian sejarah ini. Menurutny tujuan pendekatan *multidimensional* yaitu pendekatan dengan menggunakan berbagai macam ilmu pengetahuan. Karena suatu penelitian sejarah jika hanya menggunakan pendekatan ilmu sejarah saja, tidak akan mampu menggambarkan kolektif dari penelitian itu, maka harus ada bantuan dari berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya misalkan ilmu sosial dan lain-lain. Dengan mengambil *multidimensional* sebagai pendekatan utama maka hal ini sangat membantu penelitian ini karena korelasinya sangat jelas digambarkan.

F. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Maksud dan tujuan dari tinjauan pustaka dan sumber dalam penelitian adalah untuk mencari sumber – sumber yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber- sumber ini berupa sumber arsip yang didapatkan penelit dari perpustakaan – perpustakaan yang ada di lingkungan Gorontalo baik perpustakaan jurusan Pendidikan Sejarah, perpustakaan kampus Universitas Negeri Gorontalo maupun perpustakaan daerah Limboto, perpustakaan daerah Kota Gorontalo serta perpustakaan pribadi dari narasumber–narasumber yang berusaha di wawancarai oleh peneliti.

Sumber-sumber untuk penelitian sejarah lokal ini di dapatkan melalui sumber tulisan. Sumber tertulis yaitu melalui kepustakaan, yang di lakukan di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo. Perpustakaan daerah Gorontalo. Sumber-sumber itu terutama, sumber tertulis yang meliputi buku-buku dan literatur yang sangat berhubungan dengan masalah-masalah perubahan sistem politik kolonial Belanda di Gorontalo serta makalah-makalah maupun laporan terdahulu yang ditulis oleh para sejarawan – sejarawan yang ada di wilayah lokal maupun nasional.

Adapun buku-buku yang membahas mengenai sejarah lokal yang ada di Gorontalo meliputi: buku yang di tulis oleh Joni Apriyanto dengan judul Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial dan Provinsi, yang di terbitkan oleh Ombak 2012. Di dalam buku ini terdapat berbagai macam literatur yang sangat berhubungan erat dengan materi sistem politik kolonial di gorontalo. Di dalam buku sejarah Gorontalo modern pada pada Bab II yang menguraikan tentang Hegemoni Kolonial Belanda, yaiut mengenai pergantian pemerintahan dari VOC ke pemerintahan Hindia-Belanda dan pada bagian Bab III menguraikan tentang berbagai macam kebijakan politik kolonial Belanda di Gorontalo dengan materi-materi yang sangat relevan dengan penelitian ini. Buku Historiografi Gorontalo ; *Konflik Gorontalo Hindi-Belanda Periode 1856 sampai dengan 1942* yang membahas latar belakang masuknya pemerintah Hindia-Belanda sampai proses perlawanan Nani Wartabone pada tahun 1942.

Buku dari AB. Lopian yang berjudul orang laut bajak laut – raja laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX. Dalam buku ini peneliti akan

mengkaji orang – orang laut Sulawesi yang dikatakan sangat ulung dalam menjelajahi samudra. Dan yang tidak terlupakan juga adalah bagaimana merek melakukan interaksi dan pelayaran dengan sesame masyarakat. Terutama juga, peneliti akan mengkaji hubungan maritime masyarakat Gorontalo dalam buku AB. Lopian. Sehingga bagi peneliti, buku ini juga dapat dijadikan sebagai landasan utama referensi.

Buku Susanto Zuhdi yang berjudul Nasionalisme Laut dan Sejarah. Dalam buku ini Susanto Zuhdi memaparkan nasionalisme laut yang saat ini mulai memudar dikalangan masyarakat Indonesia. namun mengapa penulis menjadikan buku ini sebagai referensi, karena didalam buku ini Seorang susanto Zuhdi yang merupakan peneliti Maritim, banyak menulis tentang Maritim Sulawesi terutama Sulawesi Tenggara. Oleh Karena itu dalam ini peneliti akan melakukan komparasi alutu di Gorontalo dengan laut – laut kain yang ada di Sulwesi dan setelah mendapatkannya peneliti akan mengemukakannya dalam pembahsan nanti.

Buku “Kembara Bahari: Esei Kehormatan 80 Tahun Adrian B. Lopian” dijadikan penulis untuk melihat perkembangan sejarah maritim yang ada di seluruh indonesia. tujuan menjadikan buku ini sebagai salah satu referensi adalah, karena di dalam buku ini berisi berbagai macam sejarah maritim yang dapat dijadikan penulis sebagai perbandingan utama, terutama melihat perbandingan keadaan pelayaran yang berada di Gorotalo dengan daerah – daerah lain di Indonesia. dalam buku in juga terdapat tulisan dari Endang Susilowati yang berjudul “Modernisasi Pelabuhan Banjarmasin dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Pelayaran dan Perdagangan Pada Pertengahan Kedua Bada Ke- 20.

Dalam tulisannya berisi tentang bagaimana terjadinya pelayaran yang ada di Banjarmasin, dan hal itu dijadikan sebagai perbandingan oleh penulis.

Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh bapak Ibrahim Polontalo pada tahun 1983 yaitu *Proses Masuk Dan Berkembangnya Kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda Di Gorontalo (Abad XVII sampai Abad XIX)* yang membahas lengkap mengenai perjalanan bangsa Belanda di Indonesia dan menerapkan hegemoninya di Ternate sampai berusaha mendapatkan wilayah kekuasaan Ternate yang ada di Sulawesi khususnya daerah Gorontalo.

Karya tulis berupa laporan yang di susun oleh Mahasiswa IKIP Negeri Manado pada tahun 1930 yaitu *Sejarah Perkembangan Kota Gorontalo Titik Berat Pemetaan Kota Dan Perkembangan Pendidikan*, yang membahas mengenai sejarah perkembangan Gorontalo. Di dalam tulisan ini membahas mengenai sejarah kerajaan Gorontalo sampai masuknya bangsa Belanda di Gorontalo. Tulisan ini memungkinkan untuk dirujuk sebab sangat relevan dengan materi yang akan di tulis. Karena dalam tulisan ini juga, mengulas tentang kondisi laut pada masa kolonial. Laut yang dijadikan sebagai penghubung utama oleh kolonial dan pulau lain di sekitar Gorontalo.

Makalah yang dipaparkan oleh Bin Jamin Mahdang pada tahun 1996 yaitu *Menelusuri Asal-Usul Kota Gorontalo Melalui Sejarah Kerajaan Gorontalo yang membahas* tentang sejarah Gorontalo dan pembagian wilayah-wilayah yang ada di Gorontalo. Dalam makalah ini mengupas kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo secara rinci. Buku ini digunakan penulis sebab dapat menambah materi penelitian

ini serta Buku yang di tulis oleh sejarawan lokal M.H Liputo. Didalam tulisannya ini membahas lengkap mengenai sejarah kerajaan Gorontalo bahkan masuknya VOC di Gorontalo sampai perubahan-perubahan politik Belanda di Gorontalo sampai sejarah terbentuknya daerah-daerah yang ada di Gorontalo.

Selanjutnya buku-buku sejarah Indonesia secara umum yang membahas secara umum materi-materi yang menyangkut sistem politik pemerintah kolonial yang ada di Indonesia misalnya Buku Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia "Suatu Alternatif"*. Di dalam buku ini menguraikan berbagai macam teori dan metode dalam penelitian sejarah, misalnya pendekatan multidimensional yang merupakan pendekatan yang menggunakan ilmu bantu sejarah. Seperti ilmu-ilmu sosial. Dan buku *Pengantar sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional "Dari Kolonialisme Sampai Pada Nasionalisme"* yang menguraikan mengenai berbagai macam politik-politik yang di jalankan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Buku Abd Rahman Hamid dan Muh Saleh Madjid yang berjudul *Pengantar Ilmu sejarah*. Dalam buku ini membahas mengenai hubungan sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Buku yang di tulis oleh Daliman telah menulis beberapa buku di antaranya *Sejarah Indonesia Abad XIX-XX* yang telah membahas panjang lebar mengenai keadan Indonesia sampai perkembangan sistem politik yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Buku M.C Ricklefs yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* yang membahas panjang lebar mengenai perubahan-perubahan sistem politik yang

terjadi di Indonesia secara umum. Buku Sartono Kartodirdjo dkk, yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia V*.

Selanjutnya buku-buku yang membahas mengenai teori-teori serta metode yang di gunakan untuk dapat mengungkap perubahan sistem politik kolonial yang terjadi di Indonesia secara umum dan Gorontalo pada khususnya buku-buku meliputi: Buku Helius Sjamsudin yang berjudul *Metodologi Sejarah* yang membahas mengenai metode-metode dalam melakukan penelitian sejarah terutama mengenai sejarah yang berhubungan dengan Sistem Politik kolonial Belanda. Buku Suwarno yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Dalam buku ini membahas mengenai *hubungan antara politik dengan sejarah*. Dalam buku ini di dapatkan bahwa hubungan sejarah dan ilmu politik sangat erat. Tidak dapat di pisahkan antar keduanya. Buku Agus Mulyana dan Darmiasti yang berjudul *Historiografi di Indonesia dari Magis-Religius Hingga Strukturus*. Dalam buku ini membahas mengenai perkembangan historiografi di Indonesia dan terdapat teori-teori dapat di gunakan untuk mengangakat sejarah Indonesia masa kolonial Belanda.

Selain itu penulis juga mengambil teori-teori politik dari buku Prof. Miriam Budiardjo dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Dalam buku ini membahas mengenai macam-macam teori-teori Politik misalnya teori Kekuasaan. Teori ini sangat relevan dengan tulisan yang sementara di susun oleh penulis. Selanjutnya buku Suhartono yang membahas mengenai teori dan metodologi sejarah.

Media warnet juga merupakan alternatif yang sangat membantu dan diperlukan dalam penyusunan materi proposal ini. Karena sebagian materi penunjang dapat diakses melalui internet.

Penelitian ini akan berusaha membahas mengenai berbagai macam perubahan politik kolonial Belanda yang terjadi di Gorontalo. Perubahan politik kolonial Belanda di Gorontalo diawali dengan masuknya pemerintahan VOC di Gorontalo pada tahun 1677 dan berhasil mendirikan kantor dagang di Gorontalo. Selanjutnya VOC mulai mencampuri urusan kerajaan di Gorontalo dengan tujuan untuk memonopoli perdagangan yang ada di daerah Gorontalo. Dari sumber – sumber tersebut, penulis akan mengkaji sejarah maritim yang sempat disinggung dalam referensi. Walaupun sumber yang terbatas namun penulis akan menambah wawasan dengan sumber – sumber lain yang relevan dengan sejarah maritim daerah Gorontalo.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi *Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi*. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara – cara, strategi untuk memahami realitas, langkah – langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.²⁰

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta, Penerbit: Pustaka Pelajar., Hlm 84

Data atau sumber yang didapatkan harus memiliki tujuan dan kegunaan²¹ khususnya bagi penelitian itu sendiri, sehingga jika tujuan dan kegunaan tersebut diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan data atau sumber yang tidak sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut sebagai metode sejarah. Luis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya.²² Sumber sejarah sudah menjadi lazim juga memerlukan konstruksi yang kuat. Sehingga akan terbentuk sejarah yang sesuai dengan tema atau judul yang di ambil dalam penelitian. Maka dengan hal tersebut maka akan diraikan selanjutnya langkah – langkah dalam metode penelitian sejarah.

Penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah seperti dalam buku Helius Sjamsudin. Langkah-langkah tersebut yakni: yang pertama ialah : apa yang di sebut heuristik (heuristics) atau dalam bahasa jerman Quelenkunde, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam sumber dan literatur yang sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang di dapatkan melalui telaah pustaka. Dalam tahap pengumpulan data atau

²¹ Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, Penerbit: Alfabeta.,Hlm 3.

²² Dudung Abdurrahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm 104

literature ini peneliti mengumpulkan seluruh sumber-sumber yang membahas dan berhubungan dengan sejarah daerah Gorontalo.

Kedua dari buku *langlois* dan *seignobos* adalah apa yang di sebut “ kegiatan-kegiatan analitis (operations analtiques; analytical; kritik) yang harus di tampilkan oleh sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip. Fungsi dan tujuan kritik sumber adalah dalam kebutuhannya peneliti membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Serta dapat menyeleksi sumber-sumber yang telah terkumpul. Yaitu sumber-sumber seperti yang telah dikemukakan dalam tahap pengumpulan data.

Metode penelitian sejarah itu di kenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal dan internal adalah sebagai berikut:

- Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Apakah sumber-sumber sejarah yang telah di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat authentic atau tidak sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan Historiografi atau penulisan sejarah tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa ketika selesai mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian maka penulis akan melakukan kritik terhadap materi ataupun sumber-sumber yang telah didapatkan tersebut.

- Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang telah di sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah di kumpulkan sebelumnya.

Selanjutnya pada tahap ini peneliti memeriksa isi dari materi yang berhubungan dengan sejarah daerah Gorontalo seperti yang telah dikemukakan diatas. Apakah materi-materi tersebut bersifat independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut. Walaupun materi atau sumber tersebut membahas secara rinci sejarah yang menyangkut kedudukan dan eksistensi masyarakat Gorontalo.

Ketiga tahapan interpretasi. Sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah di jelaskan di sebelumnya, akan memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu penafsiran atau interpretasi. Setelah sumber-sumber terkumpul dan telah melalui tahap kritik langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penafsiran kepada sumber-sumber yang tersedia tersebut. Karena sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut bersifat bisu. Sehingga butuh penafsiran agar sumber-sumber tersebut dapat menjadi suatu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik.

Ke-empat yaitu penjelasan (eksplanasi). Setelah melewati tahap-tahap sebelumnya dan telah terselesaikan dengan baik maka peneliti akan menjelaskan satu-persatu sumber-sumber yang telah melewati tahap-tahap tadi. Sehingga akan berakhir pada yang ke Lima yaitu penyajian, apapun wujud penampilan, penyampaian, atau pemaparannya, ketiga bentuk penyajian yaitu deskriptif,

naratif, analitis-kritis atau gabungan di antar keduanya, semuanya tetap bermuara kepada sintesis yang kita kenal dengan historiografi. Setelah melewati semua tahap-tahap sebelumnya maka peneliti akan menyajikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan tersistematis sesuai dengan metodologi yang telah di gunakan.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 1

No	Kegiatan	Tahun 2015-2016														
		Bulan														
		10	11	12	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12
1	Penyusunan proposal	■														
2	Bimbingan proposal		■	■												
3	Usulan proposal			■												
4	Penelitian			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Penyusunan													■	■	■
6	Ujian															
7	Revisi															

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini meliputi beberapa hal antaralain:

Bab I Pendahuluan dengan sub-babnya terdiri yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka teoretis dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Kondisi Kerajaan Maritim Gorontalo Dan Penetrasi Hindia – Belanda tahun 1828 - 1891 terdiri dari Perubahan Politik Hindia Belanda serta Mengenal Maritim di Kerajaan Gorontalo.

Bab III. Aktivitas Pelayaran Masyarakat Gorontalo tahun 1828 – 1891 terdiri peraturan Pemerintah Belanda dan Aktivitas Pelayaran Masyarakat Gorontalo dan jaringan pelayaran Masyarakat Gorontalo.

Bab IV Persinggungan Masyarakat Gorontalo Dengan Bajak Laut 1820 – 1878 terdiri dari Bajak laut di perairan Gorontalo dan Aktivitas Perompakan Bajak Laut di Perairan Gorontalo.

Bab V. Penutup, meliputi kesimpulan dari kajian yang telah diuraikan diatas serta saran, yang berisi saran – saran yang ditawarkan peneliti dari kajiannya untuk orang lain terutama bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.